

NEGASI KENABIAN ABU BAKAR AL RĀZI

(Kritik Otoritas Agama)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Agama

Disusun Oleh :

Moh. Wahidi

11510044

**PRODI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Wahidi
NIM : 11510044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Jln. Arya Wiraraja, Dusun Bulu Timur, Batuputih
Daya, Batuputih, Sumenep Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ngorojo 197 Gowok Catur Tunggal, Depok
Sleman
Telp/Hp : 085643835298
Judul : Negasi Kenabian Abu Bakar al-Razi (Kritik Otoritas
Agama)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



(Moh. Wahidi)

NIM. 11510044



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: IMAM IQBAL, S.FIL.I., M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Moh. Wahidi
Lamp : -

Yogyakarta, 09 Juni 2016

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh. Wahidi
NIM : 11510044
Prodi : Filsafat Agama
Judul Skripsi : NEGASI KENABIAN ABU BAKAR AL RAZI (Kritik Otoritas Agama)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Juni 2016
Pembimbing,

IMAM IQBAL, S.FIL.I., M.S.I.
NIP. 19780629200801 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1462/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **NEGASI KENABIAN ABU BAKAR AL RAZI (Kritik Otoritas Agama)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MOH. WAHIDI
NIM : 11510044
Prodi : Filsafat Agama
Telah dimunaqsyahkan pada : Selasa, 21 Juni 2016
Nilai : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UIJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji III

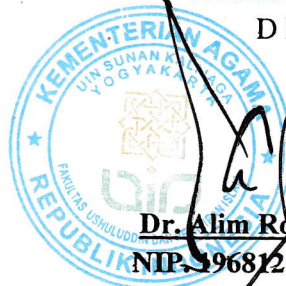
Dr. H. Shofivullah MZ, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

Yogyakarta, 21 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**Sungguh aku tak tahu, rasa sakit telah menjelang
Pergiku, aku tak tahu ke mana peraduanku
Dimanakah bersemayam ruh, sesudah ia
Keluar dari rangka nan rapuh, raga yang punah**

(AL RAZI)

Jika dunia adalah...

PERSEMBAHAN

Karya ini untuk:

- Agama.
- Negara.
- Kedua orangtua.
- Orang-orang yang selalu menginspirasi dan orang-orang yang merasakan bahwa saya adalah bagian terkecil dari kemungkinannya untuk ada di dunia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s	es (dengan titik di bawah)

ض	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wâwû	w	w
ه	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

شَرْقِيَّة	ditulis	<i>syarqiyyah</i>
عِلْمُ اللَّهِ	ditulis	<i>'ilmullah</i>

C. Ta' Marbutah

Semua *Ta'marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada di akhir kata tunggal yang dibaca mati atau diberada ditengah penggabungan kata (kata

yang diikuti oleh kata sandang “al”). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

غنيمة	ditulis	<i>Ganimah</i>
قصيرة	ditulis	<i>Qasirah</i>
مجموعة الأولياء	ditulis	<i>Majmu'ah al-auliya'</i>
كرامة المتقين	ditulis	<i>Karamah al-muttaqin</i>

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
ظهر	kasrah	ditulis	<i>zahara</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ضرب	dammah	ditulis	<i>duriba</i>
—	dammah	ditulis	<i>u</i>
يعلم		ditulis	<i>ya'lamu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	فاتح	ditulis	<i>fatih</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>â</i>
	مستشفى	ditulis	<i>mustasyfa</i>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>î</i>
	كبير	ditulis	<i>kabir</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>û</i>
	مكتوب	ditulis	<i>maktub</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati غيب	ditulis	<i>ai</i>
2	fathah + wawu mati فوق	ditulis	<i>gaib</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>fauqo</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

الفرقان	ditulis	<i>al-furqan</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-kitab</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf "al"nya.

النور	ditulis	<i>An-nur</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

خلق السموة والأرض	ditulis	<i>Khalaqa as-samawat wa al-ardi</i>
أهل السنة والجماعة	ditulis	<i>ahl as-sunnah wa al-jama'ah</i>
يولج الليل في النهار	ditulis	<i>yuliju al-laila fi an-nahari</i>
واجعلني من الصالحين	ditulis	<i>waj'alni min as-salihin</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain dengan potensi akal. Semoga dengan akal ini, kita selalu memikirkan-Nya setiap saat hingga kita dipertemukan di syurga-Nya kelak. Amien

Shalawat dan Salam semoga terus mengalir kepada sang *insan kamil*, panutan umat dan teladan akhlak, agar kita semua mendapat setetes kesejukan darinya.

Penyusunan skripsi ini melalui proses yang cukup lama. Sehingga rasa penat, frustrasi, kebosanan selalu menghantui penulis dalam setiap gerakan jari yang kami letakkan di atas simbol-simbol huruf. Dan tidak jarang berakhir pada kefakuman dan staganasi penelitian.

Namun, pada akhirnya skripsi ini bisa selesai dengan lancar berkat dukungan dan motivasi yang tiada akhirnya, baik berupa dukungan moral, tenaga, masukan, dan lain sejenisnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Robby H. Abror, S. Ag., M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama.
4. Bapak Moh. Fatkhan, selaku Sekretaris Jurusan Filsafat Agama.

5. Bapak Imam Iqbal, S. Fil. I., M. S.I. selaku Pembimbing Skripsi sekaligus Pembimbing Akademik yang selalu memberi masukan, bimbingan, dan kritikan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini dari awal menginjakkan kaki di UIN hingga penulis lulus.
6. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. salah satu dosen yang ditemui penulis perihal tema ini sekaligus penguji skripsi penulis.
7. Bapak Dr. H. Shofiyullah, M. Ag. Selaku penguji skripsi penulis.
8. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. Selaku salah satu dosen yang selalu mengapresiasi kerja mahasiswa. Terima kasih untuk beberapa pendapatnya
9. Para dosen di lingkungan civitas akadmika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Para staf tata usaha, khususnya staf tata usaha Jurusan Filsafat Agama, Bapak Kandri, yang telah membantu dalam persoalan administrasi dan lain sebagainya.
11. Bapak Moh. Abdu dan Ibu Riskiyah. Berkat titisan keringatnya, ketulusannya, keikhlasannya, doanya, kasih dan sayangnya, sehingga penulis menjalani hidup ini dengan .
12. Ra Muhammad al-Fayyadl. Terima kasih untuk buku al-Razi, *al-Thib al-Ruhani*.
13. Ra Fawaid. Tengkiyu untuk beberapa literatur penting dalam penulisan skirpsi ini.

14. Semua teman-teman Lingkaran Metalogi (Naufil, Rasyidi, Wahyudi, Nauvel, Ifan, Azna, dan yang lain). Terima kasih untuk diskusi, sharing, dan ilmu yang telah diberikan.
15. Teman-teman Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta
16. Teman-teman angkatan AF 2011. We are is the best.
17. Teman-teman angkatan 2011 BR, baik yang berproses di organisasi atau yang lainnya (Mas Edy, Jhon, Syauqi, Agus, Ara, Jaki, Fiyat, Fadil, Su'di, Aziz, Maul, Amir, Kahfi, Eros, Kahfi, Mamat, Didik, Inung, Dila, Luluk, Dian, Nia, Dewi) yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk penghargaannya dan penulis tidak punya apa-apa untuk dibalaskan.
18. Teman-teman daerah seperti KMMY dan KMSY.
19. Teman-teman kos (Bang Kahfi, Rinto, Fahisal, Ali, Irbab) yang banyak memberikan pengaruh dalam logat bahasa Jawa penulis.
20. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis baik yang langsung atau tidak langsung, mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Bijaksana. Dan semoga skripsi ini bisa menjadi problem menarik bagi penulis dan orang lain yang membacanya. Amien.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Moh. Wahidi
NIM: 11510044

ABSTRAK

Abu Bakar al-Rāzi adalah salah satu filsuf Islam yang pemikirannya kerap dimarginalkan dalam diskursus filsafat Islam awal. Hal ini tidak lepas dari tuduhan yang ditujukan kepada al-Rāzi tentang pengingkarnya atas agama Islam dan kritik-kritiknya yang radikal terhadap ajaran Islam. Sehingga, ia dituduh *mulhid*, filsuf yang tidak mempercayai agama, kitab suci, dan kenabian, sebagaimana termaktub dalam buku Abu Hatim al-Rāzi, *‘Alām al-Nubuwwah*.

Negasi kenabian Abu Bakar al-Rāzi adalah tema utama penelitian ini. Menurut Abu Hatim al-Rāzi sebagai lawan debat al-Rāzi, bahwa kenabian yang dihujat al-Rāzi telah menghancurkan sendi-sendi agama yang termanifestasi pada sosok nabi. Beberapa kecaman dan penghinaannya terhadap kenabian, Abu Hatim al-Rāzi berkesimpulan bahwa al-Rāzi telah keluar dari Islam. Bahkan Abdurrahman Badawi menyatakan al-Rāzi sebagai simbol ateis di dalam Islam.

Munculnya penilaian ateistik terhadap al-Rāzi perihal negasi kenabiannya tidak lepas dari faktor sosial-religius yang mengitarinya. Ia dikelilingi beberapa lawan debat sekaligus musuh dari kalangan Isma’ili, salah satunya adalah Abu Hatim al-Rāzi yang selalu menyuarakan propaganda dan apologi kelompok Isma’ili. Walhasil, pasca al-Rāzi, filsuf sekaliber al-Farabi dan Ibnu Sina, filsafat kenabiannya berdiri di atas paham Isma’ili.

Untuk mengurai gagasan dan sajian data yang obyektif dari probelmatika tersebut, maka penyusun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), dengan bentuk analisis filosofis. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi, holistika, dan kesinambungan historis, untuk mencari makna lain dari negasi kenabian al-Rāzi yang memiliki korelasi dengan paham Isma’ili, sosial keagamaan, filsafat kenabian Islam, dan lain sebagainya. Objek material dari penelitian ini adalah *Rasāil al-Falsafiyah*, *al-Ṭibb al-Ruḥāni*, *Anesthesia*, dan beberapa teks lain.

Dari analisis penulis atas buku-buku al-Rāzi yang masih ada seperti *al-Ṭibb al-Ruḥāni*, menunjukkan satu kesimpulan yang berbeda dari pandangan Abu Hatim al-Rāzi. Al-Rāzi dikenal sebagai pribadi yang baik dan menghormati sosok nabi dalam Islam. Pada buku al-Rāzi yang lain, *Anesthesia*, ia dengan jelas memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Hipotesa ini sebagai upaya penguatan atas tafsir Abdul Latif al-‘Abd, yang menyatakan bahwa dalam buku-buku al-Rāzi, tidak ada yang menunjukkan al-Rāzi anti kenabian bahkan ia memuji kenabian.

Abu Hatim al-Rāzi menjustifikasi secara sepihak mengenai kritik al-Rāzi atas kenabian. Negasi kenabian al-Rāzi merupakan kritik kepada kalangan Isma’ili yang kerap menggunakan nama agama dan kenabian sebagai upaya pelolosan justifikasi mereka atas klaim konsep *imamah*. Negasi kenabian yang diwartakan lebih pada kebencian al-Rāzi atas pelbagai doktrin agama dan kenabian yang menjelma menjadi tradisi-tradisi dan kebiasaan kelompok atau aliran Syi’ah Isma’ili.

Kata Kunci: Negasi, Kenabian, al-Rāzi, Kritik, Otoritas Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Kegunaan Penelitian.....	17
E. Telaah Pustaka	17
F. Metodologi Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL, KARYA-KARYA, DAN KRITIK	
AGAMA AL RAZI.....	29
A. Masa Hidup al-Rāzi	29
B. Karya-Karya al-Rāzi	44

C. Pandangan dan Kritik al-Rāzi atas Agama	53
BAB III <i>PROPHETOLOGY</i> DALAM FILSAFAT ISLAM.....	64
A. Definisi Kenabian.....	64
B. Tampakannya.....	66
C. Urgensi Kenabian	68
D. Munculnya <i>Prophetology</i> dalam Filsafat	71
E. <i>Prophetology</i> dalam Filsafat Islam (Heterodoks)	79
F. Kritik Kaum Ortodoks Atas Filsafat Kenabian.....	90
G. Tipologi Sekaligus Kritik Filsafat Kenabian Islam.....	103
BAB IV NEGASI KENABIAN ABU BAKAR AL RĀZI.....	110
A. Mengapa Negasi?	110
B. Negasi kenabian al-Rāzi: Sebuah Perdebatan.....	114
1. Pandangan Abu Hatim al-Rāzi.....	114
2. Analisis Buku-buku al-Rāzi	129
3. Menelusuri Sosio-Religius	147
C. Tafsir Yang Lain	154
1. Filsuf Yang Menghormati Kenabian.....	154
2. Kritik Otoritas Agama (Isma'iliyah).....	158
BAB V PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA	178
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama *samawi* (langit), Yahudi, Kristen, dan Islam¹, secara esensial ajarannya didasarkan atas wahyu² dan ilham. Melalui wahyu dan ilham agama langit lahir di muka bumi, dan dengan kemukjizatan, agama-agama ini eksis dan mampu bertahan dalam sejarah umat manusia. Sosok yang menerima wahyu dan mukjizat tersebut adalah nabi, yang dianugerahi kemampuan untuk berhubungan dengan Tuhan dan mengekspresikan kehendak Tuhan di muka bumi.

Iniilah barangkali puncak keistimewaan seorang nabi.³ Nabi tidak bermimpi kecuali hanya bagaikan waktu subuh tiba, tidak ada kebaikan dan kebenaran kecuali yang turun dari Tuhan Yang Maha Bijakasana serta memutuskan sesuatu kecuali melalui kehendak-Nya.

¹ Al-Maududi mengartikan Islam sebagai ketundukan dan kepatuhan manusia pada perintah dan larangan Allah. Perintah dan larangan itu merupakan pedoman hidup manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Lihat: Abul A'la al-Maududi, *Mabādi al-Islām* (Minbar al-Tauhid wa al-Jihad), hlm. 2-3.

² Wahyu berasal dari kata *al-wahy* yang berarti suara, api, dan kecepatan. Disamping itu juga, ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. *Al-wahy* untuk selanjutnya mengandung arti pemberitahuan tersembunyi dan dengan cepat. Namun, kata ini lebih akrab dengan “apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-Nabi”. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 15-17.

³ Perbedaan antara Nabi Isa AS yang diyakini umat Kristiani sebagai perwujudan Kehadiran Ilahi dan Nabi Muhammad SAW yang diyakini umat Islam sebagai perwujudan Kebenaran Ilahi dapat dilihat dalam buku Fritjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy* (1976). Kaum orientalis mengatakan “Sabda Tuhan dalam Islam menjelma menjadi al-Qur’an, sedang dalam agama Kristen sabda Tuhan menjelma menjadi Yesus”. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Buku I. (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.27.

Agama Islam adalah agama yang terakhir diturunkan sekaligus penutup agama monoteis. Agama ini bersumber dari langit dan sumber utamanya adalah *al-Kitab* sebagai wahyu langsung dan *al-Sunnah* sebagai wahyu yang tidak langsung yang dikorelasi dengan nabi. Oleh karena itu, di dalam ajaran Islam, barangsiapa yang mengingkari wahyu baik yang langsung maupun tidak, berarti ia menolak Islam secara total, atau menyerang dasarnya atau bahkan menghancurkan sendi-sendi fundamental Islam.

Dengan demikian, kewajiban umat Islam adalah memberikan penghormatan tertinggi kepada nabi dan kenabian dengan argumentasi-argumentasi yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan intuisi yang dapat diterima oleh umat serta membantah segala bentuk pengingkaran terhadap nabi, baik di kalangan internal Islam atau di luar Islam.⁴ Kewajiban ini sangat terpancar kuat di kalangan filsuf Muslim, seperti al-Farabi, yang sangat konsisten menakar kenabian dengan intelektualitasnya.

Tema kenabian sejatinya merupakan problem paling serius dalam diskursus filsafat Islam. Setidaknya ada dua problem filosofis filsafat Islam, pertama tentang doktrin Monoteisme yang berhubungan dengan keesaan Tuhan, kekadiman, dan lain sebagainya. Diskursus ini meliputi kerangka konseptual filsafat Islam dalam menjelaskan Tuhan Yang Esa yang menjadi pondasi Islam.

Kedua, adalah tentang problem kenabian yang menyoal tentang sifat dasar, kesadaran kenabian, kesalihan dan kesadaran beragama, serta hal lain

⁴ Pengingkaran terhadap kenabian Muhammad pada masa awal Islam, dari kalangan luar Islam, seperti kaum kafir Quraisy Mekah yang diabadikan dalam beberapa teks al-Qur'an.

yang berakaitan dengan sifat-sifat nabi.⁵ Artinya, filsafat kenabian memang sangat urgen dalam diskursus filsafat Islam. Sebab kenabian menjadi komponen sekaligus penyangga agama Islam itu sendiri.

Dalam sejarah Islam, setidaknya ada dua kelompok yang menyelami dan memperdebatkan perihal kenabian. Kelompok pertama adalah kaum ortodoks yang direpresentasikan oleh para teolog sunni, seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan tokoh-tokoh yang lain.

Dalam pandangan kelompok ini, nabi atau kenabian merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, gelar kenabian bisa diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Tuhan. Ia fitrah sekaligus pilihan yang tidak bisa dinalar sebab telah menjadi keputusan Tuhan.

Pendapat tersebut berbeda dengan kelompok kedua, yaitu kalangan heterodoks yang diwakili oleh para ahli filsafat atau filsuf. Mereka menyatakan bahwa kenabian sesungguhnya merupakan keniscayaan dalam kehidupan ini. Artinya, kenabian sejatinya sangat universal dan memiliki keterhubungan dengan kehidupan manusia.

Mulali perbedaan cara pandangan dua kelompok tersebut menjadi penanda bahwa kenabian dalam Islam menjadi keniscayaan dan kewajiban intelektual. Beberapa tokoh dari kedua kelompok terlibat debat yang tidak berkesudahan. Tolak ukur mereka pun dalam memandang kenabian

⁵ C. A. Qadir *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 63.

mempunyai standarisasi yang tidak sama, baik kalangan ortodoks maupun kalangan heterodoks.

Beberapa contoh yang dapat kita amati tentang kerasnya konflik intelektual tersebut misal pada kritik tajam teolog terhadap filsuf, seperti al-Ghazali Ibnu Taimiyah, dan al-Jauzi. Mereka secara umum keberatan atas metode yang digunakan para filsuf dalam memahami kenabian dengan menggunakan kerangka filsafat yang dianggap sangat bersebarangan dengan ajaran agama Islam.

Bahkan pada titik klimaksnya, para filsuf kerap dituduh telah murtad atau keluar dari Islam, karena pandangan-pandangan mereka yang secara samar dan halus menghina kenabian. Penghinaan itu terlihat pada beberapa kerangka yang dihadirkan filsuf dalam menjelaskan kenabian, di mana mereka terlihat ambigu dengan menjadikan nabi sebagai obyek penelaahan filosofis belaka tanpa mempertimbangkan nilai substantif dari sosok nabi itu sendiri. Metodologi tersebut tercium pada konsep Ibnu Sina yang menjadikan Nabi sebagai manusia biasa.

Kaum ortodoks menunjukkan sikap yang tidak kenal kompromi terhadap ilmu pengetahuan dari Yunani. Penentangan mereka terhadap para filsuf disebabkan, pertama, adanya pandangan di kalangan ortodoks bahwa ilmu pengetahuan dari Yunani itu akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat umat Islam terhadap Tuhan dan Nabi.

Kedua, adanya kenyataan bahwa mayoritas dari mereka yang hobi mempelajari filsafat Yunani. Menurut pandangan mereka Yunani adalah

orang-orang non Islam, penganut Manicheisme, Sabia, dan penganut mazhab Batiniyah, yang itu semua mendorong munculnya kecurigaan atas segala kegiatan intelektual dan perenungan yang mereka lakukan akan mengancam eksistensi nabi.

Ketiga, adanya usaha untuk melindungi umat Islam dari pengaruh Manicheisme Persia maupun paham-paham lain yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam, yang ditimbulkan dari pemikiran filsafat Yunani.

Padangan demikian semakin dominan ditangan Imam Hambali yang dengan gencar menyerang filsafat dan mendapat dukungan dari penguasa saat itu, yaitu Khalifah Mutawakkil (847-861 M). Kaum ortodoks mendapat akses luas dan muncul sebagai ahli agama yang ingin menyelamatkan agama dari kerusakan dan terkikisnya keyakinan ajaran-ajaran yang disampaikan nabi.

Menurut kalangan heterododoks, seorang nabi bisa dimungkinkan mempunyai nilai kebenaran, tapi juga dimungkinkan mempunyai kekurangan. Meskipun kenabian sebenarnya bersumber dari atas, Tuhan, tapi tidak bisa dielakkan bahwa kenabian juga bersumber dari perangkat akal-akal dan hubungannya dengan manusia, sebagaimana gagasan Ibnu Sina.

Walaupun diketahui, bahwa orientasi besar dari teori kenabian Islam, baik yang ortodoks maupun heterodoks, adalah sebagai upaya menyebarkan kenabian secara lebih luas dan menangkis berbagai penolakan kenabian dari berbagai paham skpetik. Namun, kedua kelompok ini tidak bisa didamaikan dan menjurus pada klaim membenaran dan justifikasi masing-masing dengan penilaian sesat, yang sangat kontras dari spirit hadirnya teori kenabian.

Filsafat kenabian Islam mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk membenarkan kenabian secara (argumentasi) rasional dan sekaligus mematahkan argumentasi yang menolak kenabian. Kedua, untuk mensinergikan antara falsafah dan agama sebagai proyek utama filsafat Islam awal.

Kedua langkah tersebut dimulai sejak al-Farabi, kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd serta beberapa filsuf lain pasca itu. Satu sisi, upaya ini sebagai langkah sinergisitas antara filsafat dan agama yang pada waktu itu filsafat cukup riskan dan mengundang penolakan luar biasa di kalangan umat Islam.

Sisi yang lain, pemetaan dan konstruksi metodologis dilakukan pada masa al-Farabi sebagai upaya konkret untuk memerangi arus besar paham perusakan agama terutama yang berbau penolakan kenabian Islam. Al-Farabi dikatakan sebagai filsuf pertama yang mengangkat filsafat kenabian secara metodologis dan sistematis.

Bentuk penolakan itu sangat beragam dan cukup luas karena datang dari berbagai aliran. Aliran Manawi, Mazdikiyah, Natulis (*dahriyyah*), Zindiq, Samani, Brahman, disebutkan sebagai salah satu sumber skeptik agama, secara khusus skeptisisme terhadap kenabian. Aliran-aliran ini sebagai tantangan yang cukup serius dalam keberlangsungan agama Islam dan eksistensi kenabian Islam.

Mereka adalah aliran yang menguyak eksistensi Tuhan, propaganda dualisme, penolakan reinkarnasi, dan penolakan kenabian Islam. Nabi atau

kenabian dalam pandangan Brahman tidak dibutuhkan karena manusia mampu menjadikan dirinya selamat dan mampu menentukan arah kebbaikannya sendiri.

Di luar aliran-aliran tersebut, ada otoritas agama Kristen, Gereja yang menyuarakan pelbagai pertanyaan mendasar tentang kenabian dan hal-hal yang berkaitan dengan kenabian. Gereja menyindir manusia yang mempunyai bakat luar biasa di atas bakat manusia pada umumnya. Kemudian, tidak luput juga mereka menyoal tentang keabdian siksa neraka.⁶

Tidak ketinggalan juga, agama Yahudi dan Nasrani ikut andil dalam menyudutkan Islam lewat perdetaban teologis. Pertarungan itu dipotret secara utuh dan rinci oleh Abi Husain al-Kiyyah dalam bukunya, *al-Intiṣār*.⁷

Sebenarnya benih problem kenabian memang sudah ada masa kepemimpinan Abu Bakar di dalam kebijakannya menumpas kaum murtad dan anti kenabian. Menurut Faruq, kebijakan ini syarat kepentingan dan sektarian, sebab jarak periodek dengan kepemimpinan Muhammad yang dekat, sehingga sulit dipercaya muncul pembangkangan yang cukup besar bahkan menjadi agenda utama pemerintahan Khalifah Abu Bakar.⁸

Hal ini juga bisa dilacak pada program pemerintahan Umar bin Khattab yang menghapus pembayaran zakat, yang pada masa Abu Bakar

⁶ Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History* (London: Oneworld Publications, 2005), hlm. 25.

⁷ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan, Bagian I*, terj. Yudian Wahyudi Asmik dkk. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 103.

⁸ Tentang kritik kebijakan Abu Bakar mengenai *Murtad*, lihat: Farag Fouda, *Kebenaran yang Hilang*, terj. Novriantoni (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 47-50.

menjadi medium justifikatif memurtadkan umat dan mengelompokan mereka sebagai pembangkang agama Islam.

Istilah Nabi palsu pun pada era Umar bin Khattab tidak muncul kepermukaan. Asumsi yang ada bahwa Nabi palsu sudah berhasil dimusnahkan pada masa Abu Bakar. Padahal, Ini bukan problem materil yang dapat dimusnahkan sekejap dan hilang begitu saja. Namun, tentang ide, gagasan, dan pemikiran umat yang terus mengalir serta tercerap pada benak umat Islam pada waktu itu.

Artinya, benih problem kenabian sebenarnya sudah ada masa *khalafa' al-rasyidin*. Tapi baru pada abad IV H. kenabian menjadi satu tema sentral dalam Islam yang dikonseptualisasi dan direncanakan sebagai. Salah satunya mungkin karena masa itu sudah terbilang jauh dengan kenabian Muhammad. Sehingga, perlu perumusan dan menelitian secara mendalam atas kenabian Islam yang mulai digerogeti skeptisisme.

Ada dua tokoh yang diduga menyuarakan skeptis atas kenabian Islam, yaitu Ibnu Rawandi dan Abu Bakar al-Rāzi. Kedua tokoh ini menurut pandangan ulama telah diracuni dan dipengaruhi oleh aliran-aliran tersebut. Ibnu Rawandi sebagai pembuka skeptisisme ditengari mengadopsi ajaran Brahman dan Mani untuk menyudutkan peran nabi dan kenabian dalam Islam.

Pertama, tentang sosok Ibnu Rawandi, ia adalah lambang pembangkang agama. Ia adalah seorang pemikir berkebangsaan Yahudi yang sudah tidak asing dalam kemelut pemikiran negatif, ateistik serta kritiknya

terhadap konstruksi bangunan dasar agama, seperti wahyu, al-Qur'an dan kenabian.

Ia dikenal sebagai sosok yang mempunyai relasi pengetahuan dengan Mu'tazilah, karena awalnya ia adalah sebagai pengikut mazhab rasional ini. Namun, ia kemudian memberontak, mengkritik ajaran, dan mengkritik Islam secara umum. Beberapa karyanya berisi tentang kritik terhadap Mu'tazilah, pengingkaran terhadap Nabi dan penolakannya terhadap al-Qur'an.⁹

Di antara kritik Ibnu Rawandi pada kenabian adalah, pertama, nabi sebenarnya tidak diperlukan oleh manusia karena Tuhan telah mengaruniakan akal. Kedua, agama telah meracuni prinsip akal. Ketiga, Mukjizat hanya semacam cerita belaka yang hanya menyesatkan manusia. Keempat, al-Qur'an bukanlah mukjizat dan bukan persoalan luar biasa. Lebih dari itu, menurut Rawandi, membaca buku Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku ilmiah lebih berguna daripada membaca kitab suci.¹⁰

Era Ibnu Rawandi dikatakan sebagai salah satu tantangan terbesar konsep kenabian Islam. Ibnu Rawandi dalam beberapa literatur dikategorikan sebagai simbol ateistik dalam Islam. Episode tersebut juga menjadi rentetan elegi pemikiran Filsafat yang sejak awal kemunculnya kerap dipertentangkan dengan Islam.

Pada bagian tertentu, jurus pengkafiran di dalam sekte Islam dan kekuasaan mungkin dianggap tidak terlalu mendasar dan mendalam. Pada

⁹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan, Bagian I*, terj. Yudian Wahyudi Asmik dkk (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 105.

¹⁰ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan, Bagian I*, hlm. 107-109.

konteks ini, khususnya Ibnu Rawandi, kritik yang ia kemukakan menembus jantung Islam, seperti tema wahyu dan kenabian.

Beberapa peneliti tidak menemukan argumentasi yang bisa membenarkan gagasan penolakan kenabian Ibnu Rawandi, karena ia secara jelas mempertengkan nabi, wahyu, dan al-Qur'an. Secara umum para peneliti berpendapat bahwa ia sudah keluar Islam karena tidak mempercayai asas-asas agama. Artinya, hipotesa atas Ibnu Rawandi menjadi standar dan ukuran pembangkangan kenabian dalam Islam.

Istilah pengakafiran atas pandangan ajaran agama memang telah ada dalam sejarah awal Islam. Khawajir, Murji'ah, Ali, dan yang lain saling menuduh satu sama lain. Alasannya adalah kelompok tertentu dianggap kafir karena telah keluar dari perintah Tuhan dan tidak menjalankan sunnah Nabi. Tragedi yang sangat disesalkan umat Islam karena mereka saling menjegal dan memutus tali keislaman secara sepihak antar mereka.

Mereka saling mengkalim pandangan yang diyakini benar. Sehingga tidak disangsikan, ada kebencian yang membara sesama umat Islam. Menurut beberapa pengamat bahwa konflik tersebut salah satunya memang dilandasi kepentingan pemikiran keagamaan dan dahaga kuasa pemimpin agama.¹¹

Contoh yang lain, Al-Makmun yang menghakimi (*mihmah*; cobaan) Ibnu Hanbal yang mengatakan tentang kemakhlukan al-Qur'an (*khalq al-*

¹¹ Peter Mandaville, *Islam and Politics, The Umayyad Dynasty*, (London: Routledge, 2014), hlm. 37-38.

Qur'ān).¹² Ia diborgol dan beri beban dipunggungnya. Dalam amatan Al-Jabiri, sebenarnya problematika tentang kemakhlukan al-Qur'an adalah bagian trik untuk menanggalkan jubah kejahatan Al-Makmun di mata umat untuk menghukum Hanbal.

Berbeda dengan Ibnu Hanbal, perlakuan terhadap Ibnu Rusyd juga sangat keras, sampai membakar karya-karya filsafat Ibnu Rusyd yang terjadi pada masa kekuasaan al-Manshur. Selain itu, Ibnu Rusyd juga dipenjara selama tiga tahun dan dianggap kafir oleh penguasa pada waktu itu.¹³

Alasan pengkafiran terhadap Ibnu Rusyd, pertama terkait komentarnya terhadap buku Aristoteles tentang “binatang”. Dalam komentarnya Ibnu Rusyd (1126-1195 M) menyatakan, ”Saya pernah melihat binatang tersebut (jerapah) di istana raja barbar”. Kedua, pernyataan yang bertuliskan “tampaknya bahwa bunga itu adalah salah satu dari dewa”. Ketiga, perihal kemakhlukan Qur'an. Artinya, secara keseluruhan tuduhan tersebut didasarkan atas tafsir Rusyd terhadap karya filosof yang dianggap keluar dari ajaran agama.¹⁴

Secara substansial, tidak ada yang salah dalam renungan jihad seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan. Karena landasan yang mereka kemukakan adalah penegakan agama Tuhan di muka bumi. Ini salah satu amanah kemanusiaan sebagaimana tafsir Fazlur Rahman perihal term

¹²Tentang dialog Hanbal dengan Pejabat pemerintah, lihat Dr. Muhammad Abid Al-Jabiri, *Tragedi Intelektual; Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, M.A (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm. 139.

¹³ Hasan bin Farhan Al-Maliki, *Pilih Islam atau Mazhab; Autokritik atas Paham Penuduh Kafir Dan Bid'ah*, terj. Ahamd Dzulfikar (Bandung: Noura Books, 2013), hlm. 141-142.

¹⁴ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Tragedi Intelektual; Perselingkuhan Politik dan Agama*, hlm. 227.

khalifatullāh fī al-ard. Namun, bagaimana jika kesucian trakh kenabian yang digagas Muhammad perlahan mulai luntur dan kusut seiring mencuaknya *firqah* dan politik kepentingan pemikiran keagamaan di dalam Islam.

Pada titik ini, kemurniaan pesan kenabian mulai reduktif. Agama yang dijalankan memang dituntut untuk transformatif sekaligus mesti ditafsir agar kontekstual dengan keadaan. Namun, realitas yang terjadi adalah agama menjadi bungkus dan lisensi untuk menabur pengaruh kekuasaan dengan membungkam ulama, pemikir, dan lain sebagainya.

Namun, tujuan dari kilas para pemikir yang dinistakan tersebut bukan sebagai tolak ukur untuk membandingkan krisis satu masa dengan dengan masa berikutnya. Lebih dari itu, kita ingin memotret kesempurnaan kenabian Muhammad dan menyibak problem konflik sekte dalam memandang kenabian serta argumentasi penguatan risalah kenabian yang dimodifikasi demi kepentingan kelompok dan beragam aliran dalam Islam.

Ada relasi kuasa, kelompok, sekte dalam produksi pemikiran Islam yang menancap pada konteks sejarah kenabian. Sehingga, kita berhak bertanya benarkah ada nabi palsu atau pembangkang perintah kenabian pada masa khalifah Abu Bakar atau mereka atau sebenarnya sebagaimana hipotesa Fauda, bahwa mereka hanya kelompok yang tidak membayar zakat kepada penguasa.

Pada era ini, penghakiman atas pemikiran seseorang masih tetap terjadi. Beberapa tokoh atau ulama terlempar dari jagad diskursus pemikiran Islam dan kemudian dituduh kafir seperti Nashr Hamid Abu Zaid dan Farag

Fouda. Kekuasaan yang mencengkram, serta banyak tokoh lain dari kalangan Mu'tazilah karena ijthad rasionalitasnya serta pembangkangannya terhadap kekuasaan Dinasti Abbasyiah kemudian mereka dinisbatkan keluar dari Islam.

Sedangkan tokoh dalam lingkup filsafat Islam kita mengenal sosok al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Mereka dianggap berhasil menkonseptualisasi filsafat kenabian karena bisa memadukan agama dan filsafat. Namun, mereka tidak bisa terhindar dari penghakiman dan pengkafiran dari aliran keagamaan tertentu.

Pada konteks lain, misal pada kasus Nars Hamid Abu Said atau Ibnu Rusyd atau pengafiran yang dilakukan oleh Abu Bakar, para pemikir mencoba menelaah lebih jauh fatwa kafir yang dikeluarkan oleh penguasa sebab hal-hal yang problematik hanya terkait dengan *furū'iyah*. Kesimpulan-kesimpulan yang muncul, misalnya terkait mazhab negara yang berhaluan fiqih Syafi'iyah. Namun, tidak berlaku dengan Ibnu Rawandi sebab pemikirannya bersentuhan dengan asas agama.

Kedua, ada tokoh Abu Bakar Ibnu Zakariyya al-Rāzi yang diduga berada satu jalur dengan Ibnu Rawandi mengenai pandangannya tentang anti agama dan kenabian. al-Rāzi dikenal sebagai seorang yang meyakini agama, namun gagasannya filsafatnya dari sisa-sisa kitabnya menunjukkan bahwa ia adalah rasionalis dan pemikir yang sering mempertangkan agama dan Kenabian dalam Islam, sehingga kemudian ia dicap sebagai ateis.

Gagasan agamanya dibilang sangat radikal. Menurut Abu Hatim al-Rāzi, Radikalitasnya merembas pada skeptis yang tidak dibenarkan dalam

Islam, misal tentang pengingkaran terhadap kemukjizatan al-Qur'an, kritik atas kitab suci agama, dan kenabian. Poin-poin yang berkaitan dengan hujatan agama hampir mirip dengan gagasan Ibnu Rawandi di atas. Walaupun, secara geneologis keilmuan, ia tidak berguru dan tidak dipengaruhi oleh Ibnu Rawandi.

Gagasan agama al-Rāzi tersebut merupakan pendapat yang diambil dari satu sumber, yaitu teks Abu Hatim al-Rāzi, ulama sekaligus lawan debat al-Rāzi. Pertanyaannya, Apakah benar filsafatnya al-Rāzi sangat anti kenabian dengan menuduhnya sebagai ateis dan orisinalitas pemikirannya bisa dipertanggungjawabkan.

Beberapa problem pemikiran al-Rāzi hingga detik ini masih terus menuai perdebatan. Hal ini tidak bisa lepas dari sosoknya yang sangat besar kontribusinya terhadap kemandirian ilmu pengetahuan Islam, baik di bidang kedokteran, logika, etika, musik dan lain sebagainya, yang kemudian diduga tidak meyakini agama dan merusak gagasan kenabian dalam Islam.

Tentu, kontradiksi ini sangat menarik sekaligus perlu penelaahan ulang agar al-Rāzi tidak menjadi pribadi ganda yang saling berlawanan di mata umat Islam. Sejauh ini nada sumbing masih menjadi penilaian umat Islam terhadap al-Rāzi yang dianggap merusak kenabian Islam.

Sebagai penggugah untuk mengantarkan pada pembahasan kenabian al-Rāzi, bagaimana sebenarnya bentuk anti kenabian al-Rāzi yang dianggap merobohkan sendi kenabian Islam atau mungkin al-Rāzi sedang berada pada konteks yang tersudut seperti hal-halnya tokoh-tokoh di atas.

Risalah kenabian yang diemban para pemimpin Islam sejatinya amat mulia di sisi Allah. Namun, kemuliaan itu amat tipis di sisi manusia untuk membedakan dimana yang otentik menjaga risalah kenabian dan dimana yang aktif menjaga trakh dinasti atau tirani kekuasaan. Sebab, bungkus mereka adalah agama suci yang jauh dari kenistaan.

Jika dua kalimat syahadat adalah simbol keyakinan kepada Tuhan, bagaimana cara mereka menghapus keimanan umat dengan noda hitam alias pengafiran. Apakah mereka -yang mengafirkan- secara benar mengakui kerasulan dan menjalankan sunnah keNabiaan. Benarkah mereka yang paling berhak meneruskan ajaran Nabi sebagai penegak agama. Namun, tahukan bahwa mereka adalah manusia sering berbuat salah dan tidak sempurna seperti Nabi Muhammad yang berdimensi *ilahiyyah*.

Otoritas ulama-ulama dan aliran keagamaan adalah pihak yang otoritatif untuk menjaga kenabian. Namun, tidak sedikit ulama yang menyeberang mengikuti haluan politik *mainstream* dengan memilih diam. Para ulama, filsuf, pemuka agama, memilih mengeluarkan pernyataan untuk orang awam yang seakan tidak mengerti tentang realitas yang dihadapi umat Islam.¹⁵

Hal paling krusial dalam persoalan ini bagaimana membendung upaya menjadikan kenabian sebagai bentuk upaya untuk mengafirkan kelompok lain. Kenabian yang direduksi dengan kepentingan kelompok, politik dan produksi pemikiran keagamaan tertentu. Sehingga, gagasan kenabian Islam

¹⁵Hasan bin Farhan Al-Maliki, *Pilih Islam atau Mazhab; Autokritik atas Paham Penuduh Kafir dan Bid'ah*, terj. Ahamd Dzulfikar (Bandung: Noura Books, 2013), hlm. 146.

tercerabut dari spritil awalnya, yaitu untuk menjaga kenabian dari gelombang besar skeptisisme menjadi pembersihan perbedaan pandangan tentang kenabian.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan kajian di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana negasi kenabian al-Rāzi?
2. Apa makna dibalik negasi kenabian al-Rāzi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa pokok pemikiran berikut:

1. Memberikan diskripsi dan pandangan terkait gagasan negasi kenabian al-Rāzi.
2. Melakukan kajian mendalam dalam rangka menemukan makna negasi kenabian al-Rāzi yang masih diperdebatkan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik yang berifat teoritis maupun praksis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mencapai target berikut:

1. Mengetahui lebih jernih tentang gagasan negasi kenabian al-Rāzi dalam konteks filsafat kenabian Islam.
2. Mengetahui makna dibalik negasi kenabian al-Rāzi dalam filsafat kenabian Islam.

Secara praksis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keberlangsungan agama monoteis secara spesifik Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn*.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini memang telah ada penulis yang meneliti pemikiran Abu Bakar al-Rāzi yaitu Abdul Latif Muhammad al-'Abd, ia menulis buku yang berjudul *Uṣul al-Fikr al-Falsafi 'inda Abī Bakr al-Rāzi*. Buku ini terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama berisi upaya Abdul Latif untuk mendudukan al-Rāzi sebagai seorang filosof dan dokter yang jenius. Sedangkan bagian kedua berisi pembahasan tentang aktivitas al-Rāzi di bidang kedokteran.

Kesimpulan yang ditulis Abdul Latif dalam buku ini memberikan kesimpulan baru dan sangat berbeda dengan penulis-penulis lain yang telah terlebih dulu menulis tentang al-Rāzi. Kesimpulan yang ia buat antara lain

bahwa al-Rāzi adalah seorang intelektual muslim yang saleh dan bukan ateis (*mulhid*).

Abdul Latif juga menulis buku *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah*. Pada bab lima ia menjelaskan pemikiran filsafat a-Razi dan posisi akal dalam filsafat al-Rāzi (*manzilah al-aql*). Dan beberapa bagian menyatakan bahwa al-Rāzi adalah seorang filsuf rasional (*failusufan aqliyyan*) dan seorang pemikir (*insān mufakkir*). Ia juga menulis tentang mazhab al-Rāzi yang tidak pernah ditulis oleh penulis lain.¹⁶

Adapun penulis lain yang menulis tentang al-Rāzi antara lain, Abdurrahman Badawi, seorang Profesor di bidang filsafat pada Universitas Eins Syams Kairo. Tulisannya dimuat pada M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*. Ia menulis beberapa pemikiran al-Rāzi seperti Metafisika, Teologi dan Filsafat Moral. Di akhir tulisan, ia menyimpulkan bahwa al-Rāzi merupakan seorang rasionalis murni yang sangat mempercayai kekuatan akal, bebas dari segala prasangka, dan sangat berani dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Ia mempercayai manusia, kemajuan, Tuhan Maha Bijak, namun ia tidak mempercayai agama mana pun.

Masih dalam penulis yang sama, Abdurrahman Badawi, yang menulis buku berjudul *Min Tārikh al-Ilhād Fī al-Islām*. Beberapa poin penting pemikiran al-Rāzi, ia tulis dengan sistematis, mulai gejala awal tumbuhkembangnya Ateisme di dunia Islam hingga puncak ateis yang

¹⁶ Abdul Latif Muhammadal-‘Abd, *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah* (Kairo: Maktabat al-Nahḍa al-Misriyya, 1979), hlm. 281.

diprakarsai beberapa figur yaitu, Ibnu al-Muqaffa', Ibnu Rawandi, dan Muhammad Ibnu Zakariya al-Rāzi. Terlepas dari tema yang ia angkat, satu statemen yang ia kemukakan pada buku sebelumnya, *A History of Muslim Philosophy*. Dalam buku ini ia kemukakan tentang bahaya latin Ateisme dalam sejarah agama dan masa depan spritualitas manusia di masa yang akan datang.

Kesimpulan yang ia tawarkan didasarkan atas analisisnya terhadap buku, *'Alām al-Nubuwwah*, karya lawan debat al-Rāzi yang bernama Abu Hatim al-Rāzi. Abu Hatim menulis bahwa al-Rāzi adalah seorang ateis yang mempertentangkan Tuhan dengan kenabian dan wahyu dengan kenabian, pemuja rasionalitas, mengkritik al-Qur'an dan linguistiknya, ketidakpercayaan terhadap Nabi.¹⁷

Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam adalah kumpulan tulisan beberapa pakar Filsafat Islam yang disunting oleh Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Dalam buku ini ada satu tulisan Lenn E. Goodman¹⁸ yang menulis tentang tema al-Rāzi. Ia mengulas secara detil tentang karya-karya yang diterjemahkan al-Rāzi ke beberapa bahasa seperti Bahasa Latin dan Inggris, Pengaruh Galen pada pemikiran kedokteran al-Rāzi, dan hipotesa-hipotesa Epikurus¹⁹ tentang moralitas dan etika yang banyak menginspirasi al-Rāzi.

¹⁷ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: Lkis,2003), hlm. 245.

¹⁸ Salah seorang pengajar di Universitas Vanderbilt. Lihat Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 243.

¹⁹ Pemuka sekaligus pendiri aliran Epikurian yang lahir sekitar 342-1 SM. Lihat: Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmika dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 329.

Dalam Jurnal *Studia Islamica*, Goodman juga menulis *The Epicurean Ethic of Muhamad Ibnu Zakariya al-Rāzi*. Secara spesifik ia memaparkan tentang etika epikurean yang sangat kental pengaruhnya pada diri al-Rāzi. Sedikitnya, tulisan ini hendak memetakan di mana posisi al-Rāzi sebagai Filsuf Islam yang banyak dipengaruhi Filsafat Yunani. al-Rāzi menggunakan *ethical standard (anti-sensualism)*²⁰ dalam teori etikanya. Dasar ini yang membentuk al-Rāzi tidak berlebihan dalam menyikapi hidup.

Sarah Stroumsa menulis karya berjudul *Freethinkers of Medieval Islam* yang kemudian diterjemahkan oleh Lkis dengan judul “Para Pemikir Bebas Islam”. Buku ini menyajikan dua tokoh pemikir bebas; Ibnu Rawandi dan Abu Bakr al-Rāzi. Terkait pembacaannya terhadap al-Rāzi, Stroumsa menilai bahwa ia sebagai satu fenomena khas dalam Islam. Di samping itu, Stroumsa menghadirkan perspektif yang beda terkait pemikiran al-Rāzi yang dianggap sebagian peneliti adalah ateis. Ia justru melihatnya sebagai standar pemikiran bebas Islam pada waktu itu.²¹

Al-Rāzi dimata Stroumsa sebagai pemikir yang terhormat dan layak mendapat penghargaan melalui capai-capaian teoritiknya. Orisinalitas pemikirannya menjadi babak baru di dunia Filsafat Islam. Tidak luput juga, Stroumsa secara jernih membedah argumen kontroversial yang dilayangkan

²⁰ Lihat Goodman, *The Epicurean Ethic Of Muhamad Ibnu Zakariya al-Razi*, *Studia Islamica*, no. 34(1971), hlm.9.

²¹Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. 207.

para lawan debatnya yang banyak diadopsi oleh peneliti untuk menjustifikasi al-Rāzi sebagai tokoh anti-agama.

Dalam beberapa buku, satu terminologi naturalis dialamatkan kepada pemikiran al-Rāzi, misal pada buku Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*. Terminologi tersebut menjadi subjudul dengan embel tantangan terhadap dogma Islam. Buku ini mengurai al-Rāzi laiknya tulisan sejarah Filsafat Islam pada umumnya, mulai mencatat karya hingga poin-poin penting pemikiran yang dikembangkan al-Rāzi semasa ia hidup. Secara spesifik Fakhry berbicara tentang pengaruh Filsafat Yunani terhadap Filsafat Islam, misal pikiran al-Rāzi yang banyak mendewakan Sokrates, Plato dan Aristoteles.²²

Ada satu karya yang membahas tentang pemikiran al-Rāzi yang ditulis oleh peneliti Indonesia, yaitu tesis Tien Rohmatin yang berjudul *Pemikiran Filsafat Abu Bakr al-Rāzi*. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini membahas pemikiran al-Rāzi mulai dari riwayat hidup, pemikiran metafisika hingga pemikiran moral dan etikanya. Ia banyak membahas tentang pemikiran yang tidak bersingungan secara langsung dengan pemikiran al-Rāzi, misal pada sub judul filsafat moral al-Rāzi.

Rohmatin juga menulis tentang keberatan atas keberadaan Tuhan atau Sang *Creator*. Ia menulis secara diskriptif tentang pemikiran al-Rāzi dan

²² Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 154.

sesekali menyelipkan pendapat tentang pemikiran al-Rāzi yang diambil dari lawan debat al-Rāzi, yaitu Abu Hatim sehingga al-Rāzi.²³

Dalam buku “*Tujuh Filsuf Muslim*”, Ahmad Zainul Hamdi secara singkat menulis biografi dan filsafat lima kekekalan al-Rāzi. Tanpa mengurangi keseriusan penulisan tersebut, penelitian tersebut masih dibidang satu proyek biasa dalam penelusuran serta penjelasan filosofis tentang lima kekekalan al-Rāzi. Walau tidak dapat dipungkiri, bahwa buku ini hanya sebagai pengantar sekaligus pengenalan Filsuf Muslim yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam.

Muncul pertanyaan menggelitik, kenapa penulis buku *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Harun Nasution berkesimpulan bahwa al-Rāzi adalah *mulhid* atau ateis. Pertanyaan itu pantas dilayangkan ke Harun sebagai seorang pemikir otoritatif yang pemikirannya banyak diadopsi oleh kalangan muslim masa kini. Melalui statemen ini nyaris akan memudarkan pesona al-Rāzi di kancah pemikiran filsafat Islam di Indonesia.

Dari pertanyaan tersebut, salah satu tanggungjawab intelektual peneliti, penelitian ini akan mengangkat tema yang sarat kontroversi dalam pemikiran al-Rāzi sekaligus salah satu tema yang menjadikan ia dituduh ateis, yaitu “*Negasi Kenabian Abu Bakar al-Rāzi: Kritik Otoritas Agama*”. Kenabian yang termuat dalam beberapa ensiklopedi filsafat Islam secara umum mengerucut pada justifikasi Abu Hatim *al-Rāzi*. Penelitian ini penting untuk

²³ Tien Rohmatin, *Pemikiran Filsafat Abu Bakar Al-Razi*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: UIN Jakarta, 2008), hlm. 133.

membedah dan melakukan pembacaan baru terhadap gagasan kenabian al-Rāzi.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang obyektif, sistematis, dan ilmiah, maka sebuah penelitian meniscayakan adanya suatu metode. Metode merupakan cara pokok yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan himpunan data yang lebih komprehensif, sistematis, dan obyektif. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library researh*) yang difokuskan pada penulsuran dan penelaahan literatur-literatur, dokumen serta bahan pustaka yang berkaitan dengan tema kajian di atas. Kepustakaan atau data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan obyek material

²⁴Hamid Nasuki, DKK, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Ceqda, 2007), hlm. 34.

penelitian atau karya asli tokoh tersebut.²⁵ Oleh karena obyek penelitian ini adalah Negasi Kenabian Abu Bakar al-Rāzi, maka sumber primernya adalah karya-karya asli al-Rāzi seperti seperti *al- Ilm al-Ilāhi*, *al-Ṣirah al-Falsafiyah*, *al-Tibb al-Rūhani*, *Maqalah Fī Amarāti Al-Iqbāl Wa Al-Daulah* dan lain sebagainya.

Sedangkah sumber data sekunder adalah data yang membantu peneliti untuk meneliti pemikiran dan gagasan negasi kenabian al-Rāzi. Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam data yang diperoleh dari karya tokoh lain, baik berupa buku, artikel, majalah, jurnal, internet dan lain sebagainya yang mempunyai korelasi pembahasan serta memberikan tafsir dan penjelasan mengenai data primer dalam mengurai pembahasan penelitian ini.

Selanjutnya, data-data yang masih berserakan di berbagai tempat diklarifikasi sesuai dengan masalahnya masing-masing. Data-data utama akan dilacak sebelum data pendukung. Adalah suatu kesulitan yang dihadapi seorang peneliti, jika suatu data yang dianggap primer, akan tetapi sulit dihadirkan, atau di antara data-data yang tersedia terdapat kontradiksi antara satu dengan yang lain. Menghadapi kedua hal tersebut, pertama, penulis tetap melacaknya melalui sumber (analisis) sekunder. Kedua, setelah tidak dapat dicarikan titik temu di antara keduanya, penulis membuat interpretasi atau membiarkan data seperti apa adanya dengan beberapa penjelasan seperlunya.

²⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 254.

3. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis-filosofis yaitu suatu analisa filsafat dengan menyelidiki keadaan atau obyek secara mendalam.²⁶

Sebagaimana layaknya metode filosofis, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa seluruh faktor yang terkait dengan pemikiran al-Rāzi secara spesifik tentang gagasan kenabiannya melalui data kepustakaan yang dijadikan acuan dasar. Untuk mempertajam analisis, beberapa ilmu bantu seperti filsafat terutama teori pengetahuan dan kekuasaan Foucault, sejarah dan sosiologi-dalam batas-batas tertentu-dihadirkan. Sebab, meskipun ruang lingkup kajian al-Rāzi di sini adalah filsafat Islam, namun secara umum, memiliki keterkaitan dengan kajian filsafat umum. Sejarah dan sosiologi dibutuhkan untuk membedah sisi sosio kultural kehidupan al-Rāzi, menyangkut sketsa pemikiran dan pengalaman sosialnya mengingat masih minimnya penelitian yang membedah secara tuntas tentang latar kehidupan al-Rāzi.

4. Pendekatan

Sebagaimana lazimnya studi tokoh, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah, sosial, politik dan pemikiran tokoh. Adapun pendekatannya sebagai berikut:

- a. Interpretasi: yaitu menyelami karya tokoh untuk menangkap makna sehingga tercapai pemahaman yang benar.²⁷

²⁶Sartono Kartodirjo, *Sejarah Intelektual: Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 180.

- b. Holistika: Subyek yang menjadi obyek penelitian tidak hanya dilihat secara atomis (apa adanya), namun mesti ditinjau dalam interaksi dengan berbagai kenyataan.²⁸
- c. Kesenambungan historis: dalam hal ini perkembangan pemikiran harus dipahami sebagai suatu kesinambungan yang saling terkait seperti mata rantai yang tidak putus.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan diskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-bahasan dari setiap bab. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab I. Pendahuluan. Terdiri tujuh sub bab. Sub bab pertama berkaitan dengan latar belakang pemikiran mengapa topik ini dikaji. Latar belakang ini dijelaskan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian dalam skripsi. Sementara untuk lebih menfokuskan permasalahan, maka dalam sub bab kedua akan dikemukakan rumusan masalah. Sub bab

²⁷ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 42-48.

²⁸ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 42-48.

²⁹ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 42-48.

ketiga menguraikan tujuan dari penelitian ini. Sub bab keempat tentang kegunaan penelitian ini. Untuk membuktikan orisinalitas dan belum ada pembahasan sebelumnya, maka dalam sub bab kelima memaparkan telaah pustaka terkait dengan pokok masalah yang akan dikaji. Sub bab keenam berisi tentang prosedur dan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Dan pada sub bab ketujuh diurai sistematika pembahasan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Bab II. Bahasan awal, dikemukakan biografi intelektual Abu Bakr al-Rāzi. Pemaparan ini meliputi latar belakang kehidupannya, riwayat pendidikan, karya-karya yang dihasilkannya al-Rāzi, dan gagasannya mengenai kritik agama-agama. Bahasan ini bertujuan untuk mendiskripsikan sejauh mana kecapakan keilmuan al-Rāzi memandang agama yang berhubungan nantinya dengan gagasan negasi kenabiannya.

Bab III. Memuat tentang *Prophetology* atau kenabian dalam Filsafat Islam: perdebatan heterodoks dan ortodoks, yang menjelaskan tentang definisi kenabian dalam Islam, urgensi kenabian, tampakan kenabian, munculnya *Prophetology* dalam filsafat Islam, *Prophetology* dalam Filsafat Islam, kritik kaum ortodoks atas kaum heterodoks, tipologi sekaligus kritik filsafat kenabian Islam.

Bab IV. Menjelaskan tentang negasi kenabian al-Rāzi. Dalam bab ini akan dijelaskan diskursus kenabian, negasi kenabian Abu Bakar al-Rāzi; sebuah perdebatan dengan sub judul dalam pandangan Abu Hatim al-Rāzi dan analisis atas buku-buku al-Rāzi. Pada bagian terakhir akan dikemukakan tafsir

yang lain sebagai pengejawantahan sekaligus tafsir atas judul yang penulis angkat.

Bab V. Sebagai penutup akan dikemukakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan penutup. Pada halaman terakhir, penyusun melampirkan daftar pustaka, dan riwayat hidup penyusun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Rāzi adalah filsuf yang masih mengundang polemik berkepanjangan di dunia Islam. Pemikiran filsafatnya dikatakan sebagai satu lompatan besar dan radikal yang tidak ada bandingannya pada waktu itu, hingga pada titik filsafat tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, ia tetap menjadi tonggak tersendiri dalam ranah filsafat Islam. Ini tidak bisa dipungkiri, mengingat para peneliti hingga detik ini masih menyuarakan suara negatif yang hampir sama mengenai kritiknya atas agama, al-Qur'an, dan secara spesifik pada aspek kenabian.

Negasi kenabian al-Rāzi berdiri di atas tanah yang cukup miring. Ia bisa saja jatuh dengan cepat (seperti saat ini), atau ia perlahan memanjat dan naik mencapai puncak yang tidak semua filsuf bisa menggapainya. Namun, seolah al-Razi telah berada di dasar dengan tuduhan ateistik dan anti kenabian yang dialamatkan kepadanya dari kalangan Syi'ah Isma'ili.

Melalui penelitian kritis dan pola perbandingan yang berimbang, serta membaca secara lebih luas dengan melihat sisi *sosio-religius*-nya. Ada tiga poin penting untuk digarisbawahi dalam memahami negasi kenabian:

Pertama, al-Razi secara eksistensial adalah sosok yang menghormati nabi. Di dalam buku-buku al-Rāzi yang masih ada menunjukkan hipotesa

yang cukup kuat bahwa al-Razi memuja kenabian baik secara nyata dalam bentuk kalimat nyata (*zahir*) maupun yang menggunakan kalimat kiasan.

Kedua, bentuk negasi yang dikumandangkan oleh al-Rāzi adalah bentuk kritik esensi kenabian yang dipahami oleh Syi'ah Isma'ili. Kritik tajamnya, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana al-Rāzi melakukan pengembaraan intelektual. Dengan melihat dimensi sosial dan pemikiran keagamaan lawan debatnya, Abu Hatim al-Rāzi, maka sebenarnya al-Rāzi mengiring bola panas itu pada jantung pertahanan (*imāmah*) kelompok Isma'ili yang sangat agresif dalam mewacanakan gagasan-gagasan mereka.

Asumsi ini cukup berdasar karena filsuf pasca al-Razi, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina terhindar dari kecaman dan propaganda. Mereka mampu memadukan dan mentransmisi gagasan Syi'ah Isma'ili ke dalam filsafat kenabian mereka. Sehingga, walaupun tidak secara nyata negasi kenabian al-Rāzi memberikan kontribusi besar pada filsafat kenabian Islam. Karena pasca itu, filsafat kenabian Islam disusun secara sistematis dan disinergiskan dengan paham Syi'ah agar filsafat kenabian mereka terhindar dari kecaman dan pergolakan.

B. Saran

Penulis telah melakukan langkah berani dalam penyusunan skripsi ini, karena kajian tema ini yang belum diangkat sekaligus pertama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Sehingga, kesalahan dan kekurangan menjadi sesuatu yang niscaya yang tak terhindarkan.

Ada beberapa kesulitan yang ditemui penulis dalam penyusunan skripsi ini. Salah satunya adalah sulitnya menemukan karya-karya al-Rāzi dan pembahasannya mengenai pemikiran filsafatnya. Karya-karya al-Razi sebagaimana telah dijelaskan di muka, memang banyak yang hilang, sehingga menyulitkan penulis untuk leluasa mengupas pemikirannya.

Selain itu, penelitian tentang tokoh al-Rāzi mesti dilakukan secara serius dan dibutuhkan waktu lama. Salah satu contoh peneliti yang layak untuk dijadikan panutan adalah P. Kraus, walaupun penelitiannya tentang al-Rāzi tidak rampung karena kematian lebih dulu menjemputnya. Namun, ia layak diapresiasi karena jasa-jasanya, penulis bisa menyentuh pemikiran-pemikiran al-Razi.

Selanjutnya, kajian filsafat al-Rāzi tidak boleh berhenti pada titik ini, apalagi meniadakannya pada ruang akademik filsafat Islam. Sebab, ia adalah bagian dari filsafat Islam. Pemikirannya di bidang Metafisika (*al-Qadama' al-Khamsah*) dan Etika (etika Epicurean dalam filsafat Islam) semoga penulis atau peneliti lain bisa menuliskan kelak demi kemajuan filsafat Islam.

Terakhir, dengan kerendahan hati dan keterbukaan, penulis secara khusus mengundang pembaca untuk mengkritisi karya ini, sebagai upaya penyempurnaan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-Art, 2005.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2011.
- Abi Ushaibi'ah, Ibnu. '*Uyūn al-Anba' fī Ṭabaqat al-Itba' 1*', ed. August Muller. Frankfurt: Strauss offsetdruck, 1995.
- Al-Maliki, Hasan bin Farhan. *Pilih Islam atau Mazhab; Autokritik atas Paham Penuduh Kafir dan Bid'ah*, terj. Ahamd Dzulfikar. Bandung: Noura Books, 2013.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Tragedi Intelektual; Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, M.A. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Mabadi al-Islām*. Minbar al-Tauhid wa al-Jihad.
- Al-Qifti. *Tarikh al-Hukama'*, ed. August Muller dan Juliust Lippert. Berlin: Princeton University Library, 1903.
- Al-Maliki, Hasan bin Farhan. *Pilih Islam atau Mazhab; Autokritik atas Paham Penuduh Kafir Dan Bid'ah*, terj.Ahamd Dzulfikar. Bandung: Noura Books, 2013.
- Al-Jauzi, Ibnu. *Tablis Iblis*. Kairo: al-Taufiqiyyah.
- Al-Alawi, *Syakhsiyyah Gaira Qaliqah Fī al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1990.
- Al-Razi, Abu Bakar. *Rasāil al-Falsafiyah*. Beirut: Mansyurat Dārul Afāq al-Jadidah, 1982.
- Al-'Abd, Abdul Latif Muhammad. *Dirāsat fī al-Falsafah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.
- Al-Nadwi, S. Abul Hasan. *Islamic Concept Of Prophethood*. India: Lucknow, 1979.
- Abu al-Husain,Al-Khayyat. *Kitab Al-Intiṣār*, ed. A. Nader. Mekah: Beirut,1957.
- Al-Ghazali. *Al-Munqid min al-Dalāl*. Bairut: 1969.
- al-Farabi, Abu Nasr. *al-Fuṣul al-Madāni*, ed. D. M. Lunlop. Combridge: t.p., 1961.

- Al-Razi, Abu Hatim. *'Alām al-Nubuwwah*, ed. Şalah al-Sawi. Taheran: t.p. 1977.
- Al-Razi, Abu Bakar. *al-Ṭibb al-Ruḥāni*, Ed. Abdul Latif al-'Abd. Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1978.
- Al-Ghazali, *Faḍa'ih al-Baṭaniyyah wa Faḍa'il al-Mustaziriyyah*, ed. Abdurrahmn Badawi. Kairo: 1964.
- Al-Nadim, Ibn. *al-Fiḥriṣ*. Lebanon: Dārul al-Ma'rifah.
- Al-Mawardi. *'Alām al-Nubuwwah*, ed. Abd. Al-Rauf. Kairo: t.p, 1971.
- Bakker dan Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Baron S. W. A. *Social and Religijs History of the Jews*, vol. V. Philadelphia: t.p., 1957.
- Bakhtiar, Drs. Amsal. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: PT. Lolos Wacana Ilmu, 1997.
- Fouda, Farag. *Kebenaran yang Hilang*, terj. Novriantoni. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Drs. R. Mulyadi Kartanegara. Jakarta : PT.Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Goodman, Lenn E. *The Epicurean Ethic Of Muhamad Ibnu Zakariya al-Razi*, Jurnal *Studia Islamica*, no. 34.1971.
- Gulen, M. Fetullah. *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- H. Hart, Michael. *The 100 A Rangking Of The Most Influential Persons In History*. Carol Publishing Group/Citadel Press, 1992.
- Handono, Irene. *Islam Dihujat*. Kudus: Bima Rodheta, 2003.
- Joosten,Jan. *Prophetic Discourse and Popular Rhetoric in the Herbew Bible*. Strasbourg, 2011.
- Jawad Mughniyah, Muhammad. *Nubuwwah; Antara Doktrin dan Akal*, terj. Shabahussurur. Jakarta: Putaka Hidayah, 1993.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

- Kartodirjo, Sartono. *Sejarah Intelektual: Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*, terj. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Lings, Martin, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. London: The Islamic Text Society, 1991.
- Mandaville, Peter. *Islam and Politits*. London: Routledge, 2014.
- Madkour, Ibrahim *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan, Bagian I*, terj. Yudian Wahyudi Asmik dkk. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dalam Bayang-bayang Lenin: Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Muarif, Ambary Hasan (edit), *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Madelung dan W. Mayer. *Which is a Refutation of Avicenna Metaphysics*. London: t.p, 2001.
- M. Ayoub, Mahmoud. *The Crisis of Muslim History*. London: Oneworld Publications, 2005.
- Nasuki, Hamid DKK. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Ceqda, 2007.
- Nasr, Sayyed Hossein dkk. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*, terj. Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Qadir,C. A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Rohmatin, Tien. *Pemikiran Filsafat Abu Bakar Al-Razi*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj.Sigit Jatmika dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002.
- Rahman, Fazlur. *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003.

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Stromsa, Sarah. *Para Pemikir Bebas Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy, with short accounts of other disciplines and the modern renaissance in muslim lands.,vol. 1*. Germany : Allgauer Heimatverlag GmbH, 1963.
- Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*, terj. D. Gimaret, D. Monnot. Paris: t.p. 1986.
- Urvory, *al-Mufakkirūn al-Aḥrār Fī al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyyah, 1985.
- Virk, Zakaria. *The Arab Galen*. Kanada: Univesity Of Toronto, Dipublikasikan tanggal, 23 November 2014.
- Walker, *Political Implications of al-Razi Philosophy*. Cambridge: t. p., 1993.

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama Lengkap : Moh.Wahidi
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 04 JUNI 1992
Alamat Asal : Batuputih Daya, Batuputih Sumenep
Alamat Yogyakarta : Jl. Ngorojo 197 Gowok Catur Tunggal,
Depok Sleman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hobi : Membaca dan Menulis
Email : wahid.mu@gmail.com
NO Telepon/HP : 085643835298

RIWAYAT PENDIDIKAN FOMRAL :

1. MI Al-Muqtashid Sumenep
2. MTS 1 Annuqayah Sumenep
3. MA Annuqayah Sumenep
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL: Santri PP. Annuqayah Guluk-guluk Sumenep